

SENANDUNG TOPENG CIREBON SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA TEKSTIL



Syamsudin
NIM : 255C/SK-kt/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

SENANDUNG TOPENG CIREBON

SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI KRIYA TEKSTIL



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Kriya Tekstil

Syamsudin
NIM : 255C/SK-kt/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**SENANDUNG TOPENG CIREBON
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
SENI KRIYA TEKSTIL**

Oleh
Syamsudin
NIM 255C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Januari 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. H. A.N. Suyanto, MHum
Pembimbing Utama



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, MHum
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **22 FEB 2007**
.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

PERSEMBAHAN

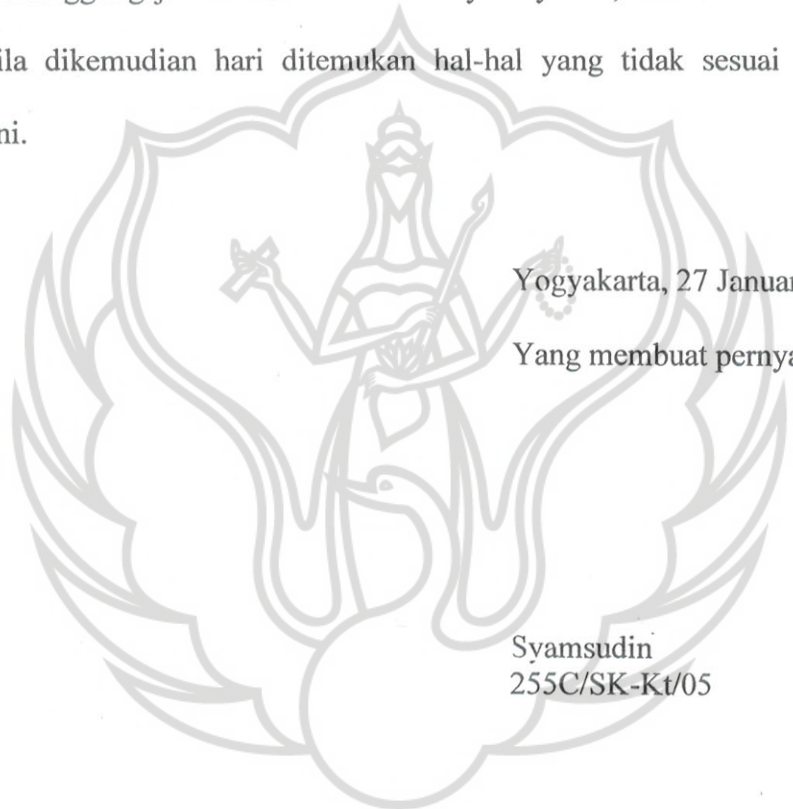


*Kupersembahkan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni ini untuk Istriku tercinta, Dra Nanik Hartati,
Anak-anakku tersayang: Rizkina Muhammad Syam, Dhani Nur Indra Syamputra, dan
Permana Ahmad Syamputra*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Januari 2007

Yang membuat pernyataan,

Syamsudin
255C/SK-Kt/05

THE HUM OF CIREBON MASKS AS THE INSPIRATION OF ART WORK CREATION IN TEXTILE CRAFT

Thesis of Postgraduate Program of The Indonesian Institute of Art Yogyakarta, 2007
By Syamsudin

ABSTRACT

Arts of masks can be found in many countries. The mask of Cirebon is one of the oldest heritage of human culture and they can still be found in Indonesia. The mask of Cirebon is described as heroic, happy, cunning, sad, and wise characters, this symbolizes the life of the human in this world. Humans as the most perfect God creature who have creativity and imagination can be better if there is God's guidance. On the other hand it will lead astray and not be good if their heart is under evil power. The role of hearing sincerity from deep within our heart is very important to show moral consciousness and responsibility as human beings to create creatures of sincerity, peace, full of love and friendship.

Expressing human pace with a variety of characters in nowadays phenomena is described with the mask of Cirebon as a life reflection containing value of guidance, order, and lessons in human life here after.

The basic work creation using textile craft especially batik and macramé with fragrant grass weave as the technic and black bamboo as the frame or the complement. They are created and matched producing work as the basic work creation in the final assignment. The work structure is arranged in a three dimensional shape.

Keywords : Cirebon masks, humans character, and textile crafts

**SENANDUNG TOPENG CIREBON
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI KRIYA TEKSTIL**

Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh Syamsudin

ABSTRAK

Seni membuat topeng dapat ditemukan di berbagai Negara. Topeng Cirebon merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang saat ini masih dapat dijumpai. Topeng Cirebon yang digambarkan dengan karakter gagah, gembira, licik, sedih, bijaksana, dan sebagainya merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia ini. Manusia sebagai ciptaan Tuhan dan yang paling sempurna, penuh kreatif dan daya imajinasi dapat menjadi baik seluruh kreativitasnya apabila ada cahaya illahi. Sebaliknya dapat menyesatkan dan buruk, apabila kalbunya dimasuki kekuasaan setan. Adanya peranan kalbu yang terus diketuk dari dalam untuk kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai manusia untuk mengajak pada kebenaran, kedamaian, cinta kasih, dan persahabatan.

Ekspresi bentuk wajah manusia dengan berbagai karakter dalam fenomena zaman sekarang ini digambarkan dengan topeng Cirebon sebagai refleksi kehidupan yang mengandung nilai petunjuk, ajakan, dan petunjuk dalam kehidupan di dunia serta bekal di akhirat.

Dasar penciptaan karya dengan menggunakan kriya tekstil khususnya teknik batik dan macramé dengan bahan tenunan akar wangi dan bambu hitam atau wulung sebagai figura atau pelengkap. Diolah dan dipadukan menjadi suatu karya sebagai landasan pembuatan karya pada tugas akhir. Struktur karya disusun dalam bentuk tiga dimensional

Kata-kata kunci : Topeng Cirebon, karakter manusia, dan kriya tekstil.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penyusunan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Tugas Akhir untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister dalam bidang seni minat utama kriya tekstil dapat terselesaikan dengan baik

Segala kemampuan telah dikerahkan untuk menyusun pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini dengan sebaik-baiknya. Namun demikian usaha tersebut penulis rasakan masih ada kekurangan-kekurangan. Untuk itu, koreksi dan kritik serta saran yang bersifat membangun diharapkan untuk perbaikan pertanggungjawaban tertulis ini.

Berbagai bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidak kecil artinya bagi terselesaikannya pertanggungjawaban tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs H. AN. Suyanto, MHum, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dengan sabar dan teliti sehingga karya tugas akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Ketua Team penguji dan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing Akademik dan Assisten Direktur I pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dra Budi Astuti, MHum, Assisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Dra Djandjang Purwo Sedjati, MHum, sebagai penguji dan Pembina Kriya Tekstil di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Drs Sardi, selaku Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta yang telah memberi ijin melanjutkan studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

9. Dra Nanik Hartati, sebagai isteri yang telah membantu secara moril untuk kelancara studi ini
10. Anak-anakku: Rizkina Muhammad Syam, Dhani Nur Indra Syamputra, dan Permana Ahmad Syamputra yang telah memberikan dorongan moril
11. Civitas Akademika Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
12. Karyawan dan karyawan PPPG Kesenian Yogyakarta, khususnya studio Tekstil
13. Teman-teman Mahasiswa Minat Utama Kriya Tekstil Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia
14. Teman-teman Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
15. Bapak dan Ibu serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dari awal pembuatan hingga pameran karya tugas akhir.

Semoga budi baik dari semuanya mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Kuasa, Amin.

Yogyakarta, 27 Januari 2007

Penulis,

Syamsudin

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Orisinalitas	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
II. KONSEP PENCIPTAAN	12
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Sumber Tertulis	12
2. Sumber Visual	28
B. Landasan Penciptaan	32
C. Konsep Perwujudan	33
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	36
A. Metode Penciptaan	36
B. Tahap Penciptaan	69
IV. PEMBAHASAN KARYA	76
V. PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100

B. Saran-saran	101
KEPUSTAKAAN	102
LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Topeng Raja, Bali	18
Gb. 2 Topeng Putri, Bali	18
Gb. 3 Topeng Panji, Yogyakarta	18
Gb. 4. Topeng Punakawan, Bali	18
Gb. 5. Topeng Batak Toba	19
Gb. 6 Topeng Batak Toba	19
Gb. 7. <i>Wajahku Masih Begini</i>	19
Gb. 8. <i>Wajahku Kini.</i>	20
Gb. 9. <i>Kesedihan berkepanjangan karena gempa</i>	20
Gb. 10. <i>Ujian Tuhan belum berakhir</i>	20
Gb. 11. Rumpun bambu hitam atau bambu wulung	22
Gb. 12. Rumpun bambu hitam atau bambu wulung	22
Gb. 13. Teknik batik gambar bebas	27
Gb. 14. Teknik batik gambar topeng	27
Gb. 15. Seni Serat.....	27
Gb. 16. Topeng Cirebon Menggambarkan Samba anak Kresna.....	28
Gb. 17. Topeng Cirebon menggambarkan Patih dari tanah seberang	28
Gb. 18. Kedok Panji, Cirebon.....	28
Gb. 19. Kedok Kelana, Cirebon.	28
Gb. 20. Topeng Panji, Cirebon,	29
Gb. 21. Topeng Samba, Cirebon	29
Gb. 22. Topeng Rummyang, Cirebon.....	29
Gb. 23. Topeng Tumenggung, Cirebon	29
Gb. 24. Topeng Klana, Cirebon	30
Gb. 25. Topeng Pendem, Cirebon	30
Gb. 26. Kursi Tamu Bambu Hitam.	30
Gb. 27. Kap Lampu Dinding	31
Gb. 28. Kap lampu dinding anyaman	31

Gb. 29. Kentongan.....	31
Gb. 30. Penerang (obor).....	31
Gb. 31. Lampu penerang tradisional dari bambu.....	32
Gb. 32. Lampu penerang tradisional dari bambu ...	32
Gb. 33. Skets-skets Alternatif	42
Gb. 34. Skets Terpilih 1	44
Gb. 35. Skets Terpilih 2.....	45
Gb. 36. Skets Terpilih 3.....	46
Gb. 37. Skets Terpilih 4.....	47
Gb. 38. Skets Terpilih 5	48
Gb. 39. Skets Terpilih 6	49
Gb. 40. Skets Terpilih 7	50
Gb. 41. Disain I	52
Gb. 42. Disain 2	53
Gb. 43. Disain 3	54
Gb. 44. Disain 4	55
Gb. 45. Disain 5	56
Gb. 46. Disain 6	57
Gb. 47. Disain 7	58
Gb. 48. Disain 8	59
Gb. 49. Disain 9	60
Gb. 50. Bentuk karya kap lampu dari Cething (tempat nasi) yang akan diwujudkan.....	61
Gb. 51. Akar Wangi	64
Gb. 52. Lilin Batik : klowong dan parafin	65
Gb. 53. Kap lampu bambu	68
Gb. 54. Cething/Tempat nasi	68
Gb. 55. Bambu hitam	69
Gb. 56. Pembuatan skets.....	70
Gb. 57. Memindahkan skets pada kertas gambar/pola	70

Gb. 58. Pengelowongan.....	71
Gb. 59. Hasil pengelowongan	71
Gb. 60. Pewarnaan.....	72
Gb. 61. Pelorodan (pelepasan lilin).....	72
Gb. 62. Hasil Proses pembatikan	73
Gb. 63. Memotong bambu hitam.....	74
Gb. 64. Merangkai sambungan kerangka bambu.....	74
Gb. 65. Memasang kabel untuk kap lampu.....	75
Gb. 66. <i>Egois</i>	77
Gb. 67. <i>Amanat</i>	79
Gb. 68. <i>Taqwa</i>	81
Gb. 69. <i>Malam selikur</i>	83
Gb. 70. <i>Takabur</i>	86
Gb. 71. <i>Tawakkal</i>	88
Gb. 72. <i>Pohon Syorga</i> .	91
Gb. 73. <i>Silaturahmi</i>	94
Gb. 74. <i>Doa</i>	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kegiatan Pameran Tugas Akhir	105
2. Brosur Pameran Tugas Akhir	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar alat pada pembuatan kerangka dari bambu	62
Tabel 2	Daftar Alat yang digunakan dalam proses batik	63



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan mempunyai maksud sebagai kesatuan makna tunggal dan jamak. Berdasarkan pemahaman ini, kebudayaan dapat dimengerti sebagai proses dan hasil budi dan daya, yaitu cipta dan karsanya untuk menampilkan karya dengan melalui kedalaman rasa. Proses usaha manusia tersebut pada gilirannya akan mampu menempatkan manusia dalam suatu kedudukan yang dapat merupakan hasil penggalian potensi kemanusiaannya yang optimal dalam hidupnya. Dengan demikian bukan tidak mungkin akan membawa ke arah munculnya adikarya manusia sebagai tonggak-tonggak puncak karya tinggi nilainya ataupun luas manfaatnya.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai proses dan hasil budi daya cipta dan karsa melalui kedalaman rasa. Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman. Di samping itu, mampu meningkatkan apresiasi seni masyarakat, memperluas kesempatan menikmati seni budaya bangsa, dan membangkitkan gairah membangun.

Berkesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dari kegiatan manusia yang nyata dan dapat dinikmati serta mempunyai bentuk khas sebagai pembeda dari kegiatan-kegiatan yang lain. Berkesenian merupakan kegiatan untuk mengekspresikan perasaan atau jiwa manusia melalui perkataan, tingkah laku dan perbuatannya yang divisualisasikan melalui simbol-simbol tertentu ke dalam wujud karya yang diciptakan.

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan, adalah pedoman hidup bagi

masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya, yang isinya adalah perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya. Betapapun sederhananya tuntutan akan keindahan itu

Keindahan adalah syarat mutlak bagi suatu karya seni untuk menjadi seni, namun ternyata yang dinamakan indah pun bukanlah merupakan suatu keadaan yang bersifat tetap atau keterukuran yang baku, sehingga dalam berbagai keadaan pernyataan keindahan berubah-ubah dipertentangkan dalam kedudukannya yang kontradiktif, yang tidak indah dapat dikatakan indah dan sebaliknya yang indah dikatakan tidak indah.

Dalam penikmatan karya seni, seseorang menikmati sebuah karya seni sebagai sesuatu yang indah, tetapi belum tentu merupakan sesuatu yang indah pula bagi seseorang yang lain. Seseorang yang lain mungkin hanya dapat menikmati sebuah karya seni yang lain sebagai suatu yang indah. Karya seni yang satu dengan karya seni yang lain adalah sesuatu yang berbeda dengan sendirinya, namun kesemuanya dapat menggejala sebagai sesuatu yang indah maupun yang tidak indah dalam penangkapan subjek penikmat. Indah atau tidak indahnya karya seni ditentukan pula oleh prinsip pemenuhan kebutuhan/keseimbangan yang ada dalam diri setiap subjek penikmatnya. Antara subjek penikmat yang satu dengan yang lain masing-masing memerlukan pemenuhan kebutuhan/keseimbangan yang berbeda.

Berbicara masalah kesenian, tidak dapat dipisahkan dengan aspek manusia sebagai pelaku kesenian dan aspek-aspek kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka acuannya dalam berperilaku di masyarakat, baik masyarakat lokal maupun regional atau masyarakat bangsa dan bahkan masyarakat internasional. Lingkungan masyarakat merupakan kesatuan tempat bagi muncul dan berkembangnya manusia dalam berkehidupan yang sekaligus merangsang daya pikirnya untuk mengembangkan kebudayaannya. Salah satu produk manusia yang terkait dengan unsur-unsur kebudayaan adalah kesenian.

Pada hakekatnya seni kriya merupakan salah satu bagian senirupa yang mempunyai sejarah dan akar budaya yang panjang dalam kehidupan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Di masa lampau produk seni kriya menunjukkan pencapaian yang menonjol, dan ditandai dengan masa kebudayaan perunggu di zaman pra sejarah, contohnya: nekara, moko, perhiasan kalung, gelang dan cincin, semua itu merupakan benda-benda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang.

Indonesia dikenal bangsa-bangsa di dunia sebagai salah satu negara dengan ragam budaya tradisi yang bhineka namun dibingkai dalam tali persatuan dan kesatuan. Pluralitas budaya bangsa itu tercermin melalui ungkapan filosofis 'bhinneka tunggal ika', merupakan suatu konsep yang lebih lanjut melandasi pola hidup dan perilaku sosial, sehingga masyarakat Indonesia dipandang sebagai bangsa yang bermartabat, berdaulat, berbudi luhur, beretika sosial tinggi, dan berwatak sopan yang santun. Pemilikan watak, karakter, dan jiwa budi luhur itu dituntun oleh nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang dalam praktek bermasyarakat ditopang oleh lingkungan alam yang subur dalam kondisi sosial yang kondusif, aman, tenteram, dan damai.

Keragaman seni budaya bangsa Indonesia di antaranya terlihat melalui berbagai produk kriya tradisional, tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan karakter dan gaya seni masing-masing. Eksistensinya menambah maraknya keindahan bumi pertiwi, bak mozaik seni budaya di persada tanah air. Kehadiran aneka produk kriya merupakan potensi yang membanggakan, karena di dalamnya mengandung kompleksitas nilai dan kompetensi, sesuai tingkat peradaban dan kehidupan insan pendukungnya sejak jaman prasejarah sampai pada jaman modern. Sesuai dengan jiwa jamannya produk kriya Indonesia mengandung muatan nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, budaya, spiritual, dan material, yang dapat dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat peradaban, kemajuan pola pikir, kesadaran, dan kepekaan rasa seseorang, berikut tingkat peradaban dan tataran hidup masyarakat pendukungnya. Disadari bahwa nilai-nilai yang dikandung produk kriya Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan, mengalami kontinuitas dan dekontinuitas, selaras dengan tuntutan perkembangan jaman, seperti aliran perubahan yang terjadi sejak zaman prasejarah, zaman purba, zaman madia, zaman modern, serta pada era keterbukaan dan global. Ketika kehidupan manusia berada pada tataran hidup berpindah-pindah dengan kepercayaan animis dan dinamis, maka kehadiran seni kriya sangat bergayut dengan kondisi-kondisi kehidupan kala itu. Demikian pula eksistensi seni kriya pada zaman purba, zaman madia, dan seterusnya.

Suatu produk budaya seperti topeng dengan teknik kriya tekstil merupakan suatu bahasa atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat yang menciptakannya, sehingga tanda itu memiliki konteks dengan budaya masyarakatnya, sehingga suatu produk budaya dapat dikatakan sebagai representasi realitas dari suatu kebudayaan.

Peristiwa-peristiwa sejarah atau wujud-wujud kebudayaan seperti motif atau bentuk topeng tidak hadir dikarenakan oleh sebab-sebab yang tunggal, namun disebabkan oleh hubungan-hubungan antara suatu fakta dengan fakta yang lain, baik fakta yang sudah pasti, maupun fakta-fakta yang belum diketahui. Di samping itu pula karena berbagai fakta yang saling berhubungan, sudah barang tentu dalam melihat suatu wujud kebudayaan sebagai hasil dari suatu proses pemikiran, gagasan nilai, dan perilaku sekelompok orang dipengaruhi berbagai aspek.

Claire Holt (2000: 23) mengemukakan bahwa :

Wajah manusia sendiri tampak dalam bentuk banyak dilukis, digoreskan, dipatungkan secara bulat, atau dipahatkan sebagai topeng. Orang-orang Indonesia rupanya mengambil bagian dari sisa kepintaran yang tak terbatas dari umat manusia dalam mentransformasikan wajah-wajah manusia ke dalam perwujudan-perwujudan menakutkan yang supernatural atau mengilhaminya dengan intensitas seperti yang melebihi ekspresi manusia.

Hampir semua negara di dunia terdapat topeng, dan kecenderungan orang suka bertopeng hingga kini masih sering dibahas. Tapi yang jelas topeng kini sudah menjadi bagian kesenirupaannya. Sebagian pengamat menilai topeng lekat dengan budaya purba dan menyangkut mitos, demikian pula seni tari yang karib dengan unsur musik. Bahkan sering bernuansa mistis. Sebab, berbagai kebudayaan etnik menunjukkan topeng merupakan perwujudan roh leluhur yang disakralkan. Konon topeng bisa menjadi media kehadiran roh leluhur yang dianggap memberi kekuatan dan punya kekuasaan, dan hingga kini di banyak tempat topeng masih digunakan pada berbagai upacara yang menyertakan musik dan tari. (Poernomo, *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Pahing 13 Agustus 2006: 7).

Kesenian topeng dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Topeng mungkin termasuk salah satu diantara peninggalan budaya manusia tertua. Ada bukti-bukti

bahwa orang telah memakai topeng jauh sebelum orang bisa mengolah tanah, dan tentu saja sebelum orang menemukan logam dan menempanya. Di Indonesia, topeng merupakan salah satu hasil seni budaya bangsa yang dewasa ini masih dapat dijumpai. Di berbagai daerah topeng mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda karena tiap daerah memiliki adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda. Perbedaan peran itu antara lain dapat dijumpai pada topeng yang difungsikan sebagai perwujudan, pemujaan, bekal kubur, perlengkapan busana tari, dan lain-lain (Sularto, 1975: 6).

Topeng Cirebon merupakan tari tradisional rakyat Cirebon. Seperti beberapa seni tradisional lainnya, topeng Cirebon juga terancam punah. Sesuai dengan namanya, tarian ini ditampilkan dengan mengenakan topeng. Sebagian besar topeng yang muncul di berbagai negara berawal dari kepercayaan ritual, namun ada juga topeng yang diciptakan khusus untuk pertunjukan tari. Topeng-topeng itu dibentuk dan digambar sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Topeng-topeng digambar dengan karakter gagah, gembira, licik, sedih, bijaksana, dan sebagainya. Topeng Cirebon terdiri dari: topeng panji, topeng Pamindo/Samba, topeng Rummyang, topeng Tumenggung/Patih, dan Topeng Kelana/Rowana.

Manusia adalah makhluk yang sangat kreatif, penuh dengan daya imajinasi. Apabila potensi yang dimilikinya itu terlepas dari cahaya Ilahi, maka masuklah ke dalam kalbunya kekuasaan setan sehingga seluruh kreativitasnya, imajinasinya, dapat menyesatkan pandangan lahir manusia lainnya. Seseorang bisa tampak sopan di hadapan manusia lainnya, padahal kesopanan yang ditampilkannya bukanlah keluar dari hati nuraninya. Orang tersebut bersopan-sopan hanya karena ada pamrih. Kalau pamrihnya tidak terpenuhi, tampillah wajah batin yang sebenarnya, dia mengumpat,

dia cemberut, dan mungkin dia juga menyerang dengan wajah beringas. Kesopanan yang disandiwarakannya berubah menjadi kebinatangan yang didemonstrasikannya dengan penuh amarah. Di sinilah pentingnya peranan kalbu yang terus diketuk dari dalam agar timbul kesadaran moral serta rasa tanggung jawabnya sebagai manusia dalam kebersamaannya dengan manusia lainnya. Ketukan itu tidak lain adalah potensi rohani yang selalu mengajak manusia kepada kebenaran Ilahiah yang bersifat universal, seperti ajakan bertuhan, kedamaian, cinta kasih dan persahabatan.

Dalam menciptakan suatu karya seniman atau kriyawan untuk mewujudkan karya seninya biasanya melakukannya dengan mengolah media atau bahan tertentu. Proses pengolahannya disusun melalui simbol atau lambang-lambang, kemudian ditransformasikan, diekspresikan, dan diinterpretasikan sendiri berdasarkan gagasan dan pengalamannya sebagai wujud pengkonkritan terhadap realitas kehidupan. Karya seni yang diciptakan sebagai struktur organisasi lambang diciptakan untuk menangkap dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman tersebut.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, ekspresi bentuk wajah manusia dengan berbagai karakter dalam fenomena zaman sekarang ini dengan topeng Cirebon sebagai refleksi kehidupan yang mengandung nilai petunjuk, ajakan, dan petuah dalam kehidupan di dunia serta bekal di akhirat kelak. Dasar penciptaan karya dengan menggunakan kriya tekstil khususnya batik dengan bahan tenunan akar wangi sebagai keteknikannya dan bambu hitam atau wulung sebagai figura atau pelengkapannya. Diolah dan dipadukan menjadi suatu karya sebagai landasan pembuatan karya pada tugas akhir ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penciptaan karya seni, seniman berkreasi dengan alam lingkungannya dimana dia hidup dan membentuk cara pandang nya atas dunianya Hal ini seperti yang dikemukakan Marianto (2004: 56) :

Semua karya seni mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia atau keadaan tempat karya itu muncul. Budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seorang seniman selalu membentuk cara pandang nya atas dunianya. Ketika seseorang merepresentasi sesuatu – konsep atau ide-ide tertentu – ini selalu selalu direpresentasi dalam dan melalui bahasa serta budaya. Yang jelas, cara kita mengiaskan sesuatu tidak pernah tidak terpengaruh oleh realitas fisik dan berbagai wacana yang melingkupinya.

Dalam pembuatan sebuah karya perlu dipikirkan ketepatan fungsi dan faktor-faktor yang lain yang mempengaruhinya karena membuat barang pakai tidak dapat dibuat serampangan saja, tidak boleh semata-mata merupakan cetusan emosi seperti membuat sebuah lukisan. Sebaliknya untuk membuat suatu barang pakai betapapun kecilnya dan sederhananya, memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang serius dan menyeluruh, lebih-lebih barang itu akan dipasarkan.

Pada zaman dahulu kala para ahli kriya atau empu-empu kriya mencipta dan sekaligus membuat benda-benda seni yang indah dan bermakna. Dengan kemajuan pendidikan dan berkembangnya sekolah-sekolah seni, maka pekerjaan membuat karya seni mulai dibagi-bagi. Pekerjaan membuat desain dikerjakan oleh seorang desainer, pembuatan membuat contoh produk sampai membuat produk akhirnya dikerjakan oleh orang lain. Dengan adanya pembagian pekerjaan di atas maka karya kriya tekstil yang tadinya mempunyai nilai tradisi (sejarah) diharapkan dapat berkembang menjadi seni kriya yang mengikuti kebutuhan zamannya.

Topeng selain mempunyai nilai-nilai baik untuk kegunaan praktis sebagai media seni pertunjukan maupun untuk kebutuhan-kebutuhan spiritual dalam ritual

keagamaan juga merupakan kesenian tersendiri. Sampai saat ini topeng masih dimiliki oleh rakyat dan dimengerti oleh masyarakat, karena topeng memiliki daya potensial di dalam perkembangan seni lainnya, maka adalah wajar apabila sebagai pencipta seni perlu mengembangkan dan menjaganya.

Karakter manusia yang beraneka ragam digambarkan dengan topeng dari Cirebon. Karena topeng-topeng Cirebon mempunyai wajah-wajah yang ekspresif, menarik, menyeramkan, dan hidup. Berbagai karakter inilah yang merupakan refleksi ide penciptaan mengapa tidak dibuat karya seni dengan inspirasi karakter manusia dengan fenomena zaman sekarang dengan topeng sebagai ungkapan bahasa visual, dan bagaimana ide tersebut dalam diungkapkan dalam karya seni dengan media kriya tekstil.

C. Orisinalitas

Pada masa sekarang, topeng tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, topeng yang pada masa lalu mempunyai peran yang besar dalam kehidupan masyarakat mulai ditinggalkan pendukungnya. Walaupun masih ada beberapa pagelaran tari topeng, baik yang masih memiliki nilai religius maupun sebagai pertunjukan seni tari sebagai hiburan, namun tampaknya telah mulai memudar pamor (cahayanya) dan semakin nyata kehilangan gaungnya. Semakin lama semakin menghilang terbawa arus modernisasi.

Pada tataran kehidupan modern sekarang ini, terjadi pergeseran dan perkembangan topeng, baik yang menyangkut corak, bentuk maupun fungsinya. Oleh karena itu, pada penciptaan topeng tidak hanya bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pada pengembangan motifnya sebagai kreasi baru.

Penggunaan topeng Cirebon sebagai ungkapan ekspresi dari fenomena kehidupan manusia ini pada penciptaan kriya tekstil merupakan hal yang baru, karena masyarakat belum banyak mengenal kriya tekstil dengan teknik batik dan makrame secara mendalam. Demikian juga bahan yang digunakan adalah bahan alami, yaitu tenunan akar wangi dan bambu hitam atau wulung sebagai figura atau pelengkapanya.

Pada penciptaan karya ini kemungkinan saja terjadi kemiripan, persamaan atau kesepadanan bentuk, warna, tekstur, garis dan sumber-sumber penciptaan dengan karya-karya seni kriya yang lain khususnya kriya tekstil, tetapi pasti memiliki perbedaan. Baik dari struktur bentuk maupun secara tekstual bisa saja memiliki atau menampilkan persamaan atau kemiripan, tetapi berbeda dalam kontekstual dan bentuk cara penggarapannya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari mencipta karya ini adalah:

- a. Mewujudkan karya kriya tekstil yang khusus, unik, dan indah sekaligus dapat memperlihatkan nilai-nilai luhur simbol budaya tradisional, khususnya ekspresi dari topeng Cirebon.
- b. Sebagai upaya mengajak masyarakat untuk mengenal karya seni kriya tekstil
- c. Sebagai upaya pencarian alternatif baru dengan pemanfaatan motif atau gambar topeng sebagai inspirasi pada kriya tekstil
- d. Menggugah manusia untuk mencapai ketenangan dan kebenaran dalam hidupnya melalui kriya tekstil

2. Manfaat

- a. Meningkatkan pemahaman akan makna yang terkandung dalam topeng Cirebon
- b. Dapat menggugah ungkapan kreasi dan kepuasan batin bagi penikmatnya.
- c. Memperbanyak karya kriya tekstil yang bertema kemanusiaan dengan menggabungkan teknik batik, makrame, dan bambu sebagai pelengkap.

